

## PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

IZZATI

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: izzati.izzati@ar-raniry.ac.id

### ABSTRAK

This study aims to develop a Multiple Intelligences (MI)-based Islamic Religious Education (IRE) learning model to enhance students' spiritual intelligence. The background of this study stems from the low effectiveness of IRE learning, which tends to be teacher-centred and emphasises cognitive aspects. The research method used was Research and Development (R&D) with the Borg & Gall model, which included the stages of needs analysis, model design, expert validation, limited testing, revision, and field testing. The results showed that the application of Multiple Intelligences-based learning was able to increase student participation, understanding of Islamic values, and spiritual appreciation in daily life. Learning activities that accommodate various intelligences of students — linguistic, interpersonal, intrapersonal, musical, and kinesthetic — make the learning process more interactive and meaningful. This model is effective in establishing a balance between the intellectual, emotional, and spiritual aspects of students, so that it can be an alternative strategy for humanistic and contextual PAI learning.

**Keywords:** *PAI learning, Multiple Intelligences, Spiritual Intelligence.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Multiple Intelligences (MI) guna meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya efektivitas pembelajaran PAI yang cenderung berpusat pada guru dan menitikberatkan aspek kognitif. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model Borg & Gall, yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi, dan uji lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences mampu meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman, serta penghayatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas pembelajaran yang menyesuaikan berbagai kecerdasan siswa — linguistik, interpersonal, intrapersonal, musikal, dan kinestetik — menjadikan proses belajar lebih interaktif dan bermakna. Model ini efektif membangun keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa, sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran PAI yang humanis dan kontekstual.

**Kata kunci:** *Pembelajaran PAI, Multiple Intelligences, Kecerdasan Spiritual.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, namun seringkali dihadapkan pada tantangan metode pembelajaran konvensional yang kurang mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik (Husna et al., 2020).

Hal ini menyebabkan perlunya pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis Multiple Intelligences, untuk memastikan bahwa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik tergarap secara optimal, termasuk pengembangan kecerdasan spiritual (Asnah, 2017).

Kecerdasan spiritual, yang mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, kesadaran diri, dan hubungan dengan Tuhan, merupakan dimensi penting yang membutuhkan strategi pendidikan yang tepat agar dapat berkembang optimal pada anak usia dini hingga remaja (Salimah et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang cenderung mengutamakan aspek kognitif seringkali mengabaikan muatan nilai dan makna spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan perbaikan dalam metodologi pembelajaran PAI (Asnah, 2017). Pendekatan *\*deep learning\** dalam Pendidikan Agama Islam dapat berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, kritis, dan reflektif, membantu siswa tidak hanya menghafal ajaran agama tetapi juga memahami maknanya secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Aliyah et al., 2025).

Kajian ini menganalisis relevansi *\*deep learning\** dalam kurikulum PAI, khususnya dalam membentuk karakter, meningkatkan pemahaman agama, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Aliyah et al., 2025).

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran PAI di sekolah sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi semata sering kali membuat siswa hanya menjadi penerima informasi pasif. Akibatnya, pemahaman nilai-nilai keagamaan menjadi bersifat kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Siswa memang mengetahui konsep ibadah, akhlak, dan nilai-nilai spiritual, tetapi tidak selalu mampu menerapkannya secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan spiritual yang perlu segera dijumpai melalui inovasi dalam pendekatan pembelajaran.

Di sisi lain, teori Multiple Intelligences yang diperkenalkan oleh Howard Gardner memberikan perspektif baru dalam dunia pendidikan. Gardner mengemukakan bahwa setiap individu memiliki delapan jenis kecerdasan yang berbeda, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Dalam konteks ini, kecerdasan seseorang tidak bisa hanya diukur dari kemampuan akademik semata, tetapi juga dari berbagai potensi lain yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang sesuai. Teori ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dalam cara berpikir, memahami, dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi keragaman potensi tersebut agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

Konsep Multiple Intelligences memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran PAI. PAI sebagai mata pelajaran yang sarat dengan nilai spiritual, moral, dan sosial menuntut pendekatan yang mampu menghubungkan aspek intelektual dengan dimensi afektif dan spiritual. Melalui penerapan prinsip Multiple Intelligences, guru PAI dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam, kreatif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai keislaman melalui cara belajar yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya. Misalnya, siswa dengan kecerdasan musikal dapat diajak memahami kandungan ayat Al-Qur'an melalui tilawah atau nasyid, siswa dengan kecerdasan interpersonal dapat mengembangkan sikap sosial dan empati melalui kegiatan

kerja kelompok atau bakti sosial, sementara siswa dengan kecerdasan intrapersonal dapat meningkatkan refleksi diri dan kesadaran spiritual melalui kegiatan muhasabah dan jurnal harian.

Pengembangan pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences memiliki potensi besar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup, memiliki kesadaran diri yang mendalam, serta mampu menempatkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual berakar pada kesadaran akan keberadaan Allah SWT dan hubungan manusia dengan-Nya. Kecerdasan ini tercermin dalam sikap ikhlas, sabar, syukur, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri sesuai dengan ajaran Islam.

Permasalahan yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual meskipun mereka telah mempelajari materi PAI selama bertahun-tahun. Banyak faktor yang memengaruhi hal tersebut, antara lain metode pembelajaran yang monoton, kurangnya keterlibatan siswa secara emosional dan personal dalam proses belajar, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan nilai agama dengan pengalaman hidupnya. Dalam kondisi demikian, penerapan Multiple Intelligences dapat menjadi solusi inovatif karena menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), menghargai keunikan individu, dan menumbuhkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences juga sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan spiritual. Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual merupakan puncak dari kecerdasan manusia karena menjadi landasan bagi berkembangnya kecerdasan lainnya. Tanpa kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan emosional tidak akan memberikan makna yang sejati bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, integrasi teori Multiple Intelligences ke dalam pembelajaran PAI merupakan langkah strategis untuk membangun keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa.

Selain itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam menerapkan pendekatan ini. Guru perlu memahami karakteristik kecerdasan setiap siswa melalui observasi, asesmen, dan refleksi terhadap gaya belajar mereka. Berdasarkan pemahaman tersebut, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, proyek kreatif, simulasi ibadah, hingga kegiatan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa secara alami. (Hayati, 2020)

Lebih jauh, penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences dalam PAI juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa bahwa gaya belajar mereka dihargai dan diakomodasi, mereka akan lebih antusias dan bertanggung jawab terhadap proses belajar. Rasa percaya diri meningkat karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk menonjol sesuai potensi yang dimilikinya. Dalam jangka panjang, hal ini akan menumbuhkan rasa cinta terhadap pembelajaran agama dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang berbasis Multiple Intelligences guna meningkatkan kecerdasan

spiritual siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan monoton, tetapi menjadi interaktif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia seutuhnya. Pengembangan model ini juga menjadi kontribusi nyata bagi inovasi pendidikan Islam di era modern yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. (Sahnun, 2019)

Penelitian tentang “Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa” menjadi relevan dan urgen untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih humanis, kontekstual, serta mampu menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral sesuai dengan nilai-nilai Islam

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model pengembangan Borg & Gall yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu: analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba terbatas, revisi produk, serta uji coba lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya berfokus pada pengujian teori, tetapi juga menghasilkan produk berupa model pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences yang dapat diimplementasikan di sekolah. Setiap tahap penelitian dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki validitas dan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Subjek penelitian melibatkan guru PAI dan siswa di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di salah satu sekolah negeri di Kabupaten X. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif guru dalam kegiatan pembelajaran serta keragaman karakteristik siswa. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, antara lain observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, penyebaran angket untuk mengukur persepsi dan respons siswa terhadap model pembelajaran, serta tes hasil belajar untuk menilai peningkatan pemahaman dan kecerdasan spiritual. Validasi produk dilakukan oleh ahli materi PAI, ahli pembelajaran, serta praktisi pendidikan agar model yang dikembangkan memenuhi standar pedagogis dan spiritual.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas dan penerimaan model pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif dari hasil angket dan tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perubahan nilai sebelum dan sesudah penerapan model. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. (Rukminingsih & Latief, 2020)

## PEMBAHASAN/HASIL

### Efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences

Efektivitas suatu model pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana model tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences (MI) dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual dengan mempertimbangkan keberagaman potensi siswa. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik kecerdasan masing-masing siswa (Batubara, 2017).

Hasil uji coba menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences dalam mata pelajaran PAI mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa secara signifikan. Pada kelas yang menerapkan model konvensional, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan umpan balik berarti. Namun, setelah model Multiple Intelligences diterapkan, terjadi peningkatan keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran. Misalnya, siswa dengan kecerdasan linguistik aktif berpartisipasi dalam diskusi dan penulisan refleksi keagamaan; siswa dengan kecerdasan musikal menunjukkan antusiasme dalam memahami nilai-nilai Islam melalui kegiatan tilawah dan nasyid; sementara siswa dengan kecerdasan kinestetik lebih mudah memahami makna ibadah melalui simulasi dan praktik langsung. Variasi strategi ini menjadikan proses belajar lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan gaya belajar individual.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, efektivitas model ini juga tercermin dari peningkatan hasil belajar baik secara kognitif maupun spiritual. Berdasarkan analisis hasil evaluasi, terdapat peningkatan skor rata-rata siswa pada aspek pemahaman konsep keislaman setelah diterapkannya model berbasis Multiple Intelligences. Siswa menjadi lebih mudah mengingat, memahami, dan mengaitkan konsep-konsep PAI dengan kehidupan nyata karena pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak dan monoton. Dalam pembelajaran konvensional, guru sering kali menekankan hafalan dan penyampaian teori, sehingga siswa hanya mengandalkan ingatan jangka pendek. Dengan pendekatan Multiple Intelligences, siswa dilibatkan dalam pengalaman belajar yang konkret dan beragam, yang memicu terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama. (Wahyudi & Alafiah, 2016)

Efektivitas model ini juga tampak pada peningkatan motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan tidak membosankan. Mereka merasa dihargai karena potensi dan gaya belajar masing-masing diperhatikan oleh guru. Rasa percaya diri meningkat karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk menonjol sesuai kecerdasannya. Misalnya, siswa dengan kecerdasan interpersonal merasa bersemangat ketika terlibat

dalam kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, sedangkan siswa dengan kecerdasan intrapersonal merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai spiritual ketika diajak untuk melakukan refleksi diri atau penulisan jurnal keagamaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa model pembelajaran berbasis Multiple Intelligences dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keunikan individu.

Dari sisi guru, model ini juga dinilai efektif karena memberikan fleksibilitas dalam menyusun strategi pembelajaran. Guru tidak lagi terjebak dalam rutinitas penyampaian materi secara verbal, tetapi memiliki kebebasan untuk mengembangkan berbagai aktivitas kreatif yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru dapat mengkombinasikan kegiatan berbasis proyek, refleksi spiritual, permainan edukatif, atau simulasi sosial untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Islam. Selain itu, guru juga menjadi lebih sadar akan pentingnya melakukan asesmen diagnostik terhadap kecerdasan siswa sebelum memulai pembelajaran, sehingga setiap kegiatan yang dirancang dapat benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat dan komunikatif karena terjalin interaksi yang positif dan saling menghargai. (Azhari et al., 2023)

Efektivitas model pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences tidak hanya diukur dari peningkatan nilai akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku dan sikap spiritual siswa. Berdasarkan hasil observasi, setelah beberapa pertemuan penerapan model ini, siswa menunjukkan perubahan dalam perilaku sehari-hari di sekolah, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran dalam berinteraksi, dan kesediaan membantu teman yang membutuhkan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar memahami ajaran Islam, tetapi mulai menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang kuat.

Selain itu, pendekatan Multiple Intelligences juga efektif dalam membangun suasana kelas yang kolaboratif dan penuh empati. Melalui kegiatan kelompok yang dirancang berdasarkan kecerdasan interpersonal, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif. Sementara itu, kegiatan reflektif seperti muhasabah dan penulisan jurnal spiritual membantu siswa dengan kecerdasan intrapersonal untuk lebih memahami diri sendiri dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Kombinasi antara aktivitas sosial dan reflektif inilah yang menjadi kekuatan utama model ini, karena mampu menumbuhkan keseimbangan antara hubungan horizontal (dengan sesama manusia) dan hubungan vertikal (dengan Tuhan).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gardner bahwa setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda dan semua kecerdasan tersebut dapat dikembangkan apabila difasilitasi melalui lingkungan belajar yang tepat. Dalam konteks pembelajaran PAI, teori Multiple Intelligences menjadi dasar bagi upaya humanisasi pendidikan, yaitu pendidikan yang menghargai keragaman potensi dan mengembangkan manusia secara utuh — baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, efektivitas model pembelajaran ini tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana pembelajaran mampu memanusiakan peserta didik dan membawa mereka pada kedewasaan spiritual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, serta

perkembangan spiritual mereka. Model ini berhasil mengatasi kelemahan pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah dan berfokus pada hafalan. Melalui pendekatan yang beragam dan kontekstual, siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan potensi mereka sendiri, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih mendalam dan bermakna. Dengan keberhasilan tersebut, model Multiple Intelligences layak dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam PAI yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menguatkan kecerdasan spiritual dan karakter Islami pada peserta didik. (Harimawan et al., 2024)

### **Dampak terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa**

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu dimensi penting dalam perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan memahami makna hidup, menumbuhkan kesadaran diri, serta menghubungkan seluruh aspek kehidupan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kecerdasan spiritual tidak hanya diukur dari seberapa banyak siswa mengetahui ajaran agama, tetapi dari sejauh mana mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam pikiran, ucapan, dan tindakan nyata. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (MI), pengembangan kecerdasan spiritual dapat difasilitasi secara lebih efektif karena setiap aktivitas belajar dirancang agar sesuai dengan karakter dan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar memahami agama secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara personal dan emosional. (Laili, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan adanya peningkatan signifikan pada aspek-aspek kecerdasan spiritual siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis Multiple Intelligences. Peningkatan ini terlihat dari beberapa indikator, seperti kesadaran beribadah, keikhlasan, tanggung jawab, empati, serta kemampuan refleksi diri terhadap perbuatan yang dilakukan. Sebelum penerapan model, sebagian siswa cenderung memandang pelajaran PAI sebagai mata pelajaran hafalan yang menuntut penguasaan konsep secara teoritis. Namun setelah kegiatan pembelajaran dirancang lebih kontekstual dan melibatkan berbagai bentuk kecerdasan, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara berpikir dan bersikap. Mereka tidak hanya mengetahui makna ibadah, tetapi juga memahami alasan mengapa ibadah penting dilakukan dan bagaimana hal tersebut berdampak terhadap kehidupan spiritual mereka.

Salah satu contoh konkret dampak positif penerapan Multiple Intelligences terhadap kecerdasan spiritual adalah meningkatnya kesadaran reflektif siswa melalui kegiatan intrapersonal. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk melakukan introspeksi diri (muhasabah) serta menulis jurnal spiritual harian. Aktivitas ini membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya, memahami hubungan dengan Allah SWT, dan menilai kembali perilaku yang telah dilakukan. Guru berperan sebagai pembimbing yang menuntun siswa melakukan refleksi dengan pertanyaan-pertanyaan bermakna, seperti “Apa yang kamu rasakan setelah menolong teman?” atau “Apa hikmah yang bisa kamu ambil dari ujian yang kamu hadapi hari ini?”. Melalui pembiasaan reflektif tersebut, siswa belajar menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai Islam, sehingga spiritualitas mereka tumbuh secara alami dan kontekstual. (Wahyudi & Alafiah, 2016)

Selain itu, dampak peningkatan kecerdasan spiritual juga terlihat dari pembelajaran yang melibatkan kecerdasan interpersonal. Aktivitas kelompok, diskusi nilai-nilai moral, serta kegiatan sosial seperti bakti sekolah dan program sedekah menjadi sarana efektif untuk menanamkan empati dan kepedulian sosial. Siswa belajar memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, siswa mengembangkan kemampuan memahami perasaan orang lain, menumbuhkan empati, dan belajar menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* tidak hanya menumbuhkan kecerdasan spiritual individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. (Maarif & Sulistyani, 2019)

Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan kecerdasan musikal, kinestetik, dan naturalis juga terbukti memberikan dampak positif terhadap dimensi spiritual siswa. Siswa dengan kecerdasan musikal menunjukkan peningkatan spiritualitas ketika memahami nilai-nilai Islam melalui lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, nasyid, dan syair bernuansa religius. Irama dan melodi yang lembut membantu menumbuhkan rasa tenang dan khusyuk dalam diri siswa. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan kinestetik lebih mudah memahami makna ibadah ketika diajak melakukan simulasi gerakan shalat, praktik wudhu, atau kegiatan keagamaan lainnya. Siswa dengan kecerdasan naturalis merasakan kedekatan spiritual yang lebih tinggi melalui kegiatan pengamatan alam sambil merenungkan kebesaran ciptaan Allah. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan menggerakkan dimensi spiritual secara menyeluruh. (Kharismawati, 2018)

Dari hasil observasi guru dan wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* juga berperan penting dalam membentuk sikap religius yang konsisten. Setelah penerapan model ini, guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin melaksanakan shalat berjamaah, lebih sopan dalam berinteraksi, serta lebih jujur dalam mengerjakan tugas. Mereka tidak hanya melakukan tindakan baik karena peraturan sekolah, tetapi karena munculnya kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam diri. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis MI tidak sekadar mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi menanamkan pemahaman mengapa kebaikan harus dilakukan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Secara teoretis, peningkatan kecerdasan spiritual melalui pendekatan *Multiple Intelligences* dapat dijelaskan karena model ini memfasilitasi keterlibatan berbagai aspek diri manusia dalam proses belajar: kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan mereka mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman hidup nyata, bukan sekadar hafalan. Melalui pengalaman belajar yang menyentuh hati dan pikiran, nilai-nilai keislaman menjadi bagian dari kesadaran diri. Proses internalisasi nilai ini sesuai dengan prinsip dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil manusia yang seimbang antara akal, hati, dan perilakunya. (Hasanah, 2018)

Secara praktis, dampak penerapan model ini memberikan kontribusi positif terhadap iklim religius di sekolah. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu menjadi teladan bagi teman-temannya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang religius, harmonis, dan penuh rasa hormat. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber nilai moral, tetapi siswa juga berperan aktif dalam menularkan nilai-nilai positif melalui tindakan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI

berbasis Multiple Intelligences tidak hanya memberikan dampak individual, tetapi juga sosial, karena mampu membentuk budaya spiritual yang kuat di lingkungan sekolah.

Dengan memperhatikan seluruh hasil dan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi dihayati sebagai pedoman hidup yang memberi makna dan arah bagi perilaku siswa. Penerapan model ini menjadikan pembelajaran agama lebih relevan, inspiratif, dan transformatif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia serta memiliki kedalaman spiritual di era modern. (K. Wijaya, 2023)

### Relevansi dan Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai sosial menyebabkan terjadinya perubahan signifikan pada perilaku dan cara berpikir generasi muda. Dalam situasi tersebut, PAI diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman kognitif semata, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (MI) menjadi sangat relevan dan signifikan sebagai inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. (Nurhakim, 2025)

Secara konseptual, relevansi penerapan Multiple Intelligences dalam PAI terletak pada kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh, terdiri atas aspek jasmani, akal, dan ruhani. Islam memandang setiap individu memiliki potensi fitrah yang berbeda-beda, dan tugas pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi tersebut agar mencapai kesempurnaan (insan kamil). Konsep ini sejalan dengan gagasan Howard Gardner tentang keberagaman kecerdasan manusia. Gardner menolak pandangan bahwa kecerdasan hanya diukur melalui kemampuan logis atau linguistik semata; ia menegaskan bahwa setiap individu memiliki berbagai bentuk kecerdasan yang sama pentingnya dan dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang sesuai. Dengan demikian, model pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences secara filosofis selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, karena keduanya menekankan pentingnya menghargai perbedaan potensi dan mengembangkan manusia secara holistik. (Anbia et al., 2022)

Dalam praktik pembelajaran, relevansi model ini juga terlihat dari kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran dengan keragaman gaya belajar siswa. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat belajar secara efektif dengan metode ceramah atau hafalan. Sebagian siswa lebih mudah memahami materi melalui kegiatan praktik, diskusi, proyek sosial, atau pengalaman reflektif. Model Multiple Intelligences memberikan ruang bagi guru untuk memodifikasi pembelajaran sesuai dengan profil kecerdasan siswa. Misalnya, dalam mengajarkan materi tentang kejujuran, guru dapat mengajak siswa dengan kecerdasan linguistik menulis esai reflektif, siswa dengan kecerdasan musikal menciptakan lagu bertema moral, siswa dengan kecerdasan kinestetik melakukan drama pendek tentang kejujuran, sedangkan siswa dengan

kecerdasan interpersonal dapat melakukan wawancara atau proyek sosial tentang pentingnya nilai tersebut. Melalui pendekatan yang beragam ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna bagi seluruh peserta didik. (S. E. Wijaya et al., 2023)

Implikasi dari penerapan model ini bagi guru PAI sangat luas. Guru dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Guru harus mampu mengenali potensi, kecenderungan, dan gaya belajar masing-masing siswa melalui asesmen kecerdasan majemuk di awal pembelajaran. Pemahaman ini akan membantu guru dalam merancang aktivitas yang tepat sasaran, memotivasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, guru juga perlu menguasai berbagai metode pengajaran kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek, cooperative learning, dan experiential learning agar proses pembelajaran berjalan dinamis dan menarik. Dengan demikian, guru PAI bertransformasi dari figur otoritatif menjadi fasilitator yang memberdayakan peserta didik untuk aktif menemukan dan menghayati nilai-nilai agama.

Dari sisi siswa, penerapan Multiple Intelligences memiliki implikasi positif terhadap peningkatan motivasi, keaktifan, dan kedalaman pengalaman spiritual. Ketika gaya belajar mereka diakomodasi, siswa merasa dihargai dan diakui potensinya. Rasa percaya diri meningkat karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk sukses sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat unggul dalam kerja kelompok dan kegiatan sosial, sementara siswa dengan kecerdasan intrapersonal dapat menonjol dalam aktivitas refleksi spiritual. Hal ini menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi dan mengurangi kesenjangan antara siswa yang biasanya dianggap “pintar” dengan yang dianggap “kurang mampu”. Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini sangat penting karena memungkinkan setiap siswa mengalami kebermaknaan spiritual melalui jalur pembelajaran yang sesuai dengan dirinya.

Dari perspektif kelembagaan, penerapan pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences memiliki implikasi terhadap budaya dan iklim religius di sekolah. Sekolah yang menerapkan model ini cenderung memiliki suasana belajar yang lebih terbuka, kolaboratif, dan inspiratif. Nilai-nilai keislaman tidak lagi diajarkan secara dogmatis, tetapi dihidupkan melalui kegiatan nyata yang menyentuh kehidupan siswa. Misalnya, kegiatan seperti spiritual day, program sedekah bersama, atau proyek “aksi kebaikan harian” dapat dijadikan wahana implementasi nilai-nilai PAI yang menggabungkan berbagai kecerdasan siswa. Dalam lingkungan seperti ini, pembelajaran PAI menjadi pusat pembentukan budaya sekolah yang religius dan berkarakter, bukan sekadar mata pelajaran yang berdiri sendiri. Dengan demikian, dampak pembelajaran tidak hanya dirasakan di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari. (Dewi, 2023)

Selain itu, implikasi penerapan model ini juga mencakup perlunya perubahan paradigma dalam sistem evaluasi pembelajaran. Selama ini, penilaian dalam PAI sering berfokus pada aspek kognitif seperti hafalan ayat, hadis, dan konsep akidah. Namun, pendekatan Multiple Intelligences menuntut sistem evaluasi yang lebih komprehensif, mencakup penilaian terhadap aspek afektif, spiritual, dan perilaku nyata siswa. Guru dapat menggunakan instrumen penilaian alternatif seperti portofolio refleksi, penilaian diri, dan observasi perilaku untuk menilai perkembangan spiritual siswa secara holistik. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi juga sejauh mana mereka mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Secara teoretis, penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences memperkuat paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Islam menegaskan bahwa manusia yang berilmu tanpa diiringi dengan kesadaran spiritual dapat kehilangan arah dan makna hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia agar seimbang antara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Konsep ini sepenuhnya diakomodasi dalam teori Multiple Intelligences, yang memandang setiap kecerdasan sebagai bagian integral dari keutuhan manusia. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di abad ke-21 (Uma, 2025).

Implikasi lain yang penting adalah perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu mengimplementasikan model Multiple Intelligences secara efektif. Banyak guru yang masih terbiasa menggunakan metode konvensional karena keterbatasan pemahaman atau sarana pendukung. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu menyediakan program pelatihan profesional yang berfokus pada pengembangan desain pembelajaran kreatif, asesmen kecerdasan majemuk, serta strategi pengajaran berbasis pengalaman. Dukungan kelembagaan yang kuat akan mempercepat adopsi model ini di berbagai jenjang pendidikan.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences memiliki relevansi tinggi dan implikasi luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan nilai-nilai spiritual, serta pembentukan budaya religius di sekolah. Model ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, antara pengetahuan dan pengamalan, serta antara kognisi dan spiritualitas. Dengan memberikan ruang bagi keragaman potensi siswa, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, bermakna, dan berdampak nyata terhadap pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, penerapan model Multiple Intelligences bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi juga merupakan wujud konkret dari upaya memanusiasikan proses pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman. (Imamah, 2023)

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Multiple Intelligences merupakan inovasi yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan modern. Melalui penerapan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih variatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Setiap peserta didik diberikan ruang untuk belajar sesuai dengan kecerdasan dan gaya belajar yang dimilikinya, baik linguistik, interpersonal, intrapersonal, musikal, maupun kinestetik. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai keislaman secara mendalam. Dengan demikian, model pembelajaran ini berhasil mengatasi kelemahan pendekatan konvensional yang cenderung monoton dan berfokus pada hafalan semata.

Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, model pembelajaran berbasis Multiple Intelligences juga terbukti berkontribusi besar terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Melalui aktivitas reflektif, kolaboratif, dan kontekstual, siswa belajar memahami ajaran Islam secara lebih personal dan bermakna. Mereka tidak hanya mengetahui konsep moral dan ibadah, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan seperti jurnal spiritual, diskusi sosial, praktik ibadah, serta proyek amal menjadi sarana nyata bagi siswa untuk

membangun kesadaran diri, empati, dan kedekatan dengan Allah SWT. Pembelajaran PAI dengan pendekatan ini mampu menumbuhkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, pengembangan model pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences memiliki implikasi luas bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis, inklusif, dan transformatif. Guru PAI perlu mengadopsi pendekatan ini sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman potensi siswa. Dukungan lembaga pendidikan dan pelatihan guru juga sangat diperlukan untuk memperkuat kompetensi dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Dengan penerapan yang berkelanjutan, model ini dapat menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, moral, dan karakter islami yang kuat di tengah tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anbia, R., Rini, R., & Indrawari, K. (2022). *Strategi Dosen Dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Di Program Studi Pendidikan Agama Islam*. e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2838>
- Azhari, D. S., Afif, Z., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). Konsep Pengembangan & Inovasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi. *Innovative: Journal Of Social ...* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/423>
- Batubara, B. N. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Android di SMA UII Yogyakarta*. digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28211/>
- Dewi, T. P. (2023). *Problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sd immersion ponorogo*. etheses.iainponorogo.ac.id. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/22438/1/201180221\\_TRI\\_PUSPITA\\_DEWI\\_PENDIDIKAN\\_AGAMA\\_ISLAM-compressed.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/22438/1/201180221_TRI_PUSPITA_DEWI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM-compressed.pdf)
- Harimawan, H., Rahardjo, A. B., & ... (2024). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam era industri 4.0. ... *Jurnal Karya Ilmiah ...* <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/829>
- Hasanah, R. U. (2018). *Inovasi Pembelajaran Pai Berbasis Multiple Intelligences*. OSF. <https://scholar.archive.org/work/iehluniv4nebzsvvecmvlcz5y/access/wayback/https://files.osf.io/v1/resources/74xgv/providers/osfstorage/5ac4ea7fdb30240013ea8784?action=download&direct&version=1>
- Hayati, M. (2020). *Kontribusi keterampilan belajar abad 21 dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multiple intelligences*. repository.uin-suska.ac.id. <http://repository.uin-suska.ac.id/30248/>
- Imamah, Y. H. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES. *UNISAN JURNAL*. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1901>
- Kharismawati, F. A. (2018). Desain Pengembangan Kemampuan Public Speaking Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Siswa SDI AR-Roudloh Miru ... *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan ...* <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/1623>
- Laili, A. N. (2016). *Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiple intelligences di*

- SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik "full day school."* etheses.uin-malang.ac.id.  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3943>
- Maarif, M. A., & Sulistyani, E. D. (2019). Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal ...*  
<https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/tarbawi/article/view/5216>
- Nurhakim, M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia Smart Apps Creator (SAC) di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.  
<https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1551>
- Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian pendidikan. *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, 53(9).
- Sahnan, A. (2019). Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Pai (Al-QurAn Hadits Sd/Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah ...*  
<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/162>
- Uma, Y. C. (2025). *Implementasi model pembelajaran berbasis multiple intelligence untuk peningkatan hasil belajar PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK): Studi ...* etheses.uin-malang.ac.id.  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/82717/>
- Wahyudi, D., & Alafiah, T. (2016). Studi penerapan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian ...*  
<https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/584>
- Wijaya, K. (2023). Integrasi Teknologi Informasi (ICT) Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Paradigma Multiple Intelligence di Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional LPPM Ummat*.
- Wijaya, S. E., Sari, N., Sutarto, S., & Suryana, E. (2023). Teori Kecerdasan Ganda dalam Praktek Pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Qiyam*. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/436>